

**MANUSIA DAN HUTAN DALAM KUMPULAN CERPEN KORAN REPUBLIKA
: SEBUAH KAJIAN EKOKRITIK**

Aisa Latuconsina

Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Email: Realpamker@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang kerusakan hutan akibat penebangan hutan dalam cerpen Zhizi Siregar *yang Terpenjara Waktu*, cerpen Riki Eka Putra *Tunggal Kayu*, cerpen Eni Wulansari *Langkah yang Gemetar*, cerpen A Muttaqin *Selemba Daun*, dan cerpen Yudhi Herwibowo *Pohon Emas* memberikan permasalahan yang terjadi dalam dunia nyata ke dalam cerpennya pada koran Republika. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan bentuk kritik ekologi dan interaksi tokoh dengan lingkungan sebagai bentuk kritik ekologi yang ada dalam cerpen pada koran Republika. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kritik ekologi dan interaksi tokoh dengan lingkungan didalam cerpen. Dari kelima judul cerpen tersebut ditemukan 45 data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Data yang merupakan bentuk kritik ekologi berjumlah 31 data. Data yang menggambarkan bentuk interaksi tokoh dengan alam berjumlah 14 data, yang terbagi menjadi 3 bentuk interaksi yaitu pengamatan tokoh dengan lingkungan, sikap tokoh, perbuatan tokoh, dan pemikiran tokoh.

Kata Kunci : Ekokritik, Cerpen, Koran Republika, Hutan

Abstract

This paper examines the forest disturbance caused by deforestation in the short story of Time-bound Zhizi Siregar, Riki Eka Putra *Tunggal Kayu's* short story, short story Eni Wulansari *Trembling Step*, A Muttaqin *Leaf Sheet* Short story, and short story Yudhi Herwibowo *Gold Tree* gives problems that occur in the real world into his short story in the Republika newspaper. The purpose of this study is to Describe the form of ecological criticism and interaction of figures with the environment as a form of criticism that is in the short story in Republika newspaper. The method used is descriptive qualitative to understand ecology and interaction with environment in short story. Of the five short story titles found 45 data related to the formulation of research problems. The data is a form of ecological criticism of round 31 data. The data used is the data with the universe 14 data, which is divided into 3 forms of interaction that is the observation of the figure with the environment, attitude figures, figures, and figures.

Keywords: Ekokritik, Short story, Republika newspaper, Forest

1. PENDAHULUAN

Sudah sejak lama alam menjadi bagian representasi dari banyak karya sastra. Alam seringkali tidak sekadar menjadi latar sebuah cerita-cerita fiktional dalam karya sastra, tetapi juga dapat menjadi tema utama dalam sebuah karya sastra. Pemilihan diksi seperti air,

pepohonan, sungai, ombak, awan, dan kata-kata lain memperlihatkan bahwa alam dimanfaatkan oleh sastrawan untuk menggambarkan latar ataupun isi yang ada dalam karya sastra itu sendiri. Begitu pula dengan pengarang novel ataupun cerpen. Alam menjadi jembatan para pengarang dan penulis karya sastra untuk menyampaikan suasana, citraan, latar,

ataupun, tema besar yang ada dalam karya sastra. Adanya keterkaitan alam dengan karya sastra memunculkan sebuah konsep tentang permasalahan ekologi dalam sastra diantara para kritikus sastra. Para penulis menggunakan media cerpen untuk menyampaikan kepedulian mereka terhadap lingkungan. Media cerpen di Indonesia telah dimuat dalam koran Republika. Penelitian mengenai cerpen dengan kajian ekokritik telah dilakukan oleh berbagai ahli antara lain. (Logayaki, 2017); (Hojjat, 2013); (Dwivedi, 2017); (Sing, S. 2017); (Sathoshkumar, 2017). Penelitian menyoroti penebangan hutan. Penebangan hutan diimajikan oleh penganang terjadi di Sulawesi, Sumatera dan berbagai daerah di Indonesia.

Ecocriticism adalah mode kritik sastra yang bertujuan untuk mempelajari hubungan antara Ekologi dan Sastra (Singh, S. 2017). Garrard (2004:4) menyebutkan bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Dalam fungsinya sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, sastra berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan. Hal ini sangat beralasan mengingat sastra tumbuh, berkembang, dan bersumber dari lingkungan masyarakat dan lingkungan alam (ekologis). Hubungan antara alam dan manusia telah tak dapat dipisahkan sejak jaman dahulu. Para penulis yang hidup berabad-abad di hampir semua kebudayaan dunia telah menghadirkan alam dan keindahannya (Jebastine, C. Isaac; Karthiga, K. B. 2017). Jika alam dieksploitasi berlebihan sumber daya alam dan manusia mengabaikan udara, air dan tanah. maka akan menyebabkan kerusakan pula pada sumber daya alam, salah satunya adalah sungai seperti dibahas dalam jurnal “Bacaan Ekokritis

dari *The Coffe Dams* karya Kamala Markandaya: *Spiritual Penury vs Material Gain*” oleh Amitabh Vikram Dwivedi dan Vaishno Devi. Sungai adalah sumber kehidupan dari penduduk yang telah bermukim di tepi sungai. Seperti yang kita semua tahu, umat Hindu percaya pada setiap aspek alam. Mereka memuja sungai sebagai Dewi, dan mereka berdoa kepada-Nya untuk kemakmuran dan kesuksesan mereka yang panjang. Mereka bergantung sepenuhnya pada air untuk mata pencaharian mereka. Orang-orang tersebut banyak menderita ketika hujan lebat, rumah mereka tenggelam dan bercampur di tanah liat dan terjadi kerusakan akibat banjir. Di sisi lain, ketika musim kemarau tiba mereka mengalami gagal panen, kekeringan dll. (Dwivedi Amitabh V; Devi, Shri Mata Vaishno 2017).

Di Thailand, Chao Phraya adalah sungai paling penting, mengalir melalui pusat negara ke Teluk Siam dekat Bangkok. Dengan empat anak sungai dan daerah aliran sungai, Chao Phraya telah menjadi pusat stabilitas ekonomi dan politik Thailand selama berabad-abad. Namun, sungai tersebut telah tercemar oleh pabrik dan limbah perumahan, mengancam sejumlah spesies hewan dan ikannya, dan membahayakan penduduk manusia juga. Masalah lingkungan yang mendesak, seperti penggundulan hutan, erosi tanah, polusi air dan udara, penangkapan ikan berlebihan, dan hilangnya keanekaragaman tumbuhan dan hewan. (Ryan, John C. 2015). Dunia mengalami kerusakan akibat krisis ekologi global terutama karena kekejaman manusia di alam. Menipisnya ozon adalah masalah yang banyak dibicarakan belakangan ini; hal tersebut adalah akibat dari aktivitas manusia untuk waktu yang lama. (Mishra, Sandip K dan Sarangi, Itishri 2017). Pencemaran udara yang diakibatkan oleh asap pabrik juga dibahas dalam jurnal yang ditulis oleh Mukhtar, R (2016) dalam novel

karya Amitav Ghosh. Dalam novelnya Amitav Ghosh menggambarkan kaum hegemoni yang menjadikan kekuasaannya untuk mendirikan pabrik dan menebang hutan untuk menanam tanaman ganja. Mereka tidak memperdulikan nasib kaum kecil dan terus membuat kerusakan alam.

Tulisan tentang alam dengan demikian, tidak hanya merupakan "isu hijau" tetapi seperti yang dijelaskan oleh Chakraborty, Debashree pada tahun 2016 berjudul *An Ecocritical Appreciation of Selected Short Stories of Jhumur Pandey* bahwa "ekokritisisme bukan hanya alat menganalisis alam dalam sastra tetapi perluasan etika, sebuah memperluas konsepsi manusia tentang komunitas global kritik sastra ekologis menganjurkan perubahan budaya dengan memeriksa bagaimana sempitnya asumsi budaya kita tentang dunia alam telah membatasi kemampuan kita untuk membayangkan masyarakat manusia yang berkelanjutan secara ekologis. Hal tersebut senada dengan pendapat G.Loganayaki dalam jurnal yang berjudul *an Application of Ecocriticism to the Study of Mahasweta Devi's short story "The Hunt"*. Bahwa eksploitasi alam yang berlebihan yang menghasilkan ledakan alam. Alam menurut Mahasweta Devi secara asli dikaitkan dengan kehidupan manusia dan juga berfungsi sebagai pencitraan yang paling signifikan. Bioregionalisme (alam) adalah cara berpikir inovatif tentang tempat dan planet dari perspektif ekologis. Bioregion secara etimologis merupakan "tempat hidup. (Joseph, W P dan Scariah, Riya S, 2017).

Etika lingkungan ditemukan untuk kesadaran, muncul dari krisis lingkungan. Kepedulian lingkungan dan masalah yang terkait dengannya memengaruhi orang di seluruh dunia, alam semesta. (N, Anjan & Sathoshkumar,C. 2017). Bisa dibayangkan jika alam telah mengalami kerusakan parah, tidak ada sumber

makanan, Bencana kelaparan menyebabkan kematian jutaan orang dan akan terjadi kekacauan dan tindak kriminal akan meningkat. Seperti dalam cerpen "Little Ones" karya adalah Mahasweta Devi dalam jurnal yang ditulis oleh Loganayaki, G dan Krishnamurthy tahun 2017. Proses yang kontradiktif antara manusia dan alam ini sering berakhir dengan tragedi dan pada akhirnya alam menjadi musuh bagi manusia. Interaksi manusia-alam, masalah ketidakseimbangan ekologis adalah masalah global. (Sharma, S 2018). Dunia sedang menuju bencana ekologis dan ironisnya, manusia lah yang menjadi pelaku. penebangan hutan yang telah terjadi di perbukitan dan sekitarnya telah mendorong rusa macan tutul, dan hewan lain turun kepemukiman warga. (Kumar, Vlvn N 2017).

Alam adalah representasi dari manusia. Pohon dianalogikan seperti manusia. Pohon tumbuh dengan kecepatan yang sama dengan manusia, dia akan terluka atau kelaparan jika ditebang. Di masa muda manusia adalah makhluk yang gemilang, begitu pula pohon, dan di tahun-tahun berikutnya kita membungkuk karena usia yang renta seperti pohon yang meregangkan tungkai yang rapuh di bawah sinar matahari, dan kemudian, akan mati. (Dwivedi, M & Khanna, Madhu M. 2017)

Salah satu sastrawan yang sering mengeksplorasi alam di Indonesia dalam karya sastra adalah Korrie Layun Rampan. Banyak karyanya yang menjadikan alam sebagai sorotan utama. Kebanyakan cerpen dan novel Korrie berlatarkan alam dan hutan dengan segala konfliknya, seperti novel Upacara, Api Awan Asap, dan kumpulan cerpen Melintasi Malam. Dalam kumpulan cerpen Kayu Naga, Korrie kembali mengangkat permasalahan menarik mengenai lingkungan dan alam. Korrie Layun Rampan lahir di Samarinda, Kalimantan Timur tahun 1953. Sebagian

besar latar dari kumpulan cerpen Kayu Naga adalah hutan tropis Kalimantan. Begitu pula karya-karya yang lain, novel Api Awan Asap menceritakan kehidupan suku Dayak di hutan dengan konflik dan problem kebakaran hutan yang sering terjadi di Kalimantan. Korrie mencoba memberikan pandangan yang kontras antara kehidupan suku Dayak dengan kehidupan masyarakat urban yang ada di kota besar. Latar belakang inilah yang mempengaruhi karya-karya sastra yang dibuatnya.

Seperti para sastrawan lainnya, Zhizi Siregar dalam cerpen *yang Terpenjara Waktu*, [Riki Eka Putra](#) dalam cerpen *Tunggal Kayu*, Eni Wulansari dalam cerpen *Langkah yang Gemetar*, A Muttaqin dalam cerpen *Selemba Daun*, [Yudhi Herwibowo](#) dalam cerpen *Pohon Emas* memberikan permasalahan yang terjadi dalam dunia nyata ke dalam cerpennya pada koran *Republika*. Permasalahan yang diangkat merupakan permasalahan ekologi yang terjadi di Indonesia. Penebangan pohon maupun eksploitasi hutan merupakan salah satu masalah serius yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia. Budaya, konflik sosial dan permasalahan ekologi merupakan kritik yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam cerpen di koran *Republika* bagi para pembaca. Diperlukan pemahaman lingkungan, sosiologi budaya dan kajian sastra untuk memahami cerpen-cerpen tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bentuk kritik ekologi apa saja yang terdapat dalam cerpen yang dipublikasikan pada koran *Republika* dan bagaimanakah interaksi tokoh dengan lingkungan yang terdapat dalam cerpen pada koran *Republika*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan bentuk kritik ekologi dan interaksi tokoh dengan alam sebagai bentuk kritik ekologi yang ada dalam cerpen pada koran *Republika*.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam perspektif sastra. Menurut Moleong (2007, hlm. 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dengan demikian, pendekatan kualitatif pada dasarnya memberikan ruang kepada peneliti untuk mendeskripsikan sastra dan menginterpretasikan makna atas data dan fakta yang ada secara kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang atau masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis, dan interpretasi (Djojoseuroto, 2003:3). Data dari penelitian ini bersumber dari cerpen dalam media *Republika*. Cerpen Zhizi Siregar *yang Terpenjara Waktu*”, *Republika* 25 Januari 2018; cerpen [Riki Eka Putra](#) *Tunggal Kayu*; *Republika* 13 Januari 2013; cerpen Eni Wulansari *Langkah yang Gemetar*; *Republika* 23 Agustus 2015; cerpen A Muttaqin *Selemba Daun*; *Republika* 4 Agustus 2013 dan cerpen [Yudhi Herwibowo](#) *Pohon Emas*; *Republika* 11 Mei 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Data

Data terhadap lima cerpen yang mengangkat persoalan ekokritik menggunakan teori Garrar yang mencakup alam, pemukiman, polusi, binatang, hutan dan bumi, tapi penelitian ini berfokus mengkaji tentang hutan, baik

berupa pembalakan, penebangan pohon maupun penangkapan dan penjualan hewan liar. Hasil penelitian yang dilakukan atas cerpen, dapat ditemukan bentuk interaksi para tokoh terhadap alam dan lingkungan sekitar. Dalam kumpulan cerpen ini juga ditemukan penggambaran latar belakang sosial budaya yang dipergunakan sebagai landasan atau pijakan cerita. Dari hasil pembacaan dan analisis data dalam kelima cerpen pada koran *Republika* bertemakan hutan yakni cerpen *Yang Terpenjara Waktu, Tunggal Kayu, Langkah yang Gemetar, Selembar Daun, Pohon Emas*. Dari kelima judul cerpen tersebut ditemukan 45 data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Data yang merupakan bentuk kritik ekologi berjumlah 31 data. Data yang menggambarkan bentuk interaksi tokoh dengan alam berjumlah 14 data, yang terbagi menjadi 3 bentuk interaksi yaitu pengamatan tokoh dengan lingkungan, sikap tokoh, perbuatan tokoh, dan pemikiran tokoh.

3.2. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan atas cerpen di koran *Republika*, dapat ditemukan bentuk interaksi para tokoh terhadap alam dan lingkungan sekitar. Cerpen-cerpen tersebut juga ditemukan penggambaran latar belakang sosial budaya yang dipergunakan sebagai landasan atau pijakan cerita.

3.2.1. Bentuk Kritik Ekologi

3.2.1.1. Penebangan Pohon, Pembukaan Lahan dan Perusakan Hutan.

Permasalahan ekologi bukan hanya permasalahan alam semata, tetapi merupakan masalah lingkungan dan mengganggu ekosistem makhluk hidup yang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan cerpen "*Terpenjara Waktu*" berikut ini.

Tapi tahun demi tahun melahap bumi Sulawesi dengan tak ramah. Limara, eboni hitam yang mendunia, telah membutakan mata banyak orang. Kami bertiga berjalan dalam diam, masing-masing menjinjing sendu. Tak ada lagi cuitan burung yang bersahut-sahutan. Semakin dalam kami masuk, bekas-bekas penebangan semakin nyata terlihat. Limara meneteskan airmata untuk pepohonan yang namanya disandang pula olehnya.

Cerita pendek "Yang Terpenjara Waktu" ditulis oleh Zhizhi Siregar (*Republika*, 25 Februari 2018) mengangkat tentang penebangan pohon yang dilakukan di hutan Sulawesi, tepatnya di tanah Toraja. Pengarang menampilkan tokoh utama Limara adalah seorang wanita keras kepala yang mendedikasikan hidupnya untuk melindungi hutan. Bersama dengan suaminya, Dewakinnara, berkelana di hutan Sulawesi, Kalimantan dan Papua untuk memperjuangkan pelestarian hutan dan gunung dan mencegah eksploitasi hutan. Mereka berdua adalah jurnalis sekaligus aktivis lingkungan. Setelah sekian lama bertualang ke berbagai daerah di Indonesia, mereka kembali ke Toraja. Pada suatu ketika, Mereka berjalan-jalan di hutan Eboni dan mendapati hutan telah gundul, dan banyak bekas penebangan, tentu saja mereka mengabadikan momen tersebut sebagai bukti eksploitasi hutan. Tapi sayangnya keberadaan mereka diketahui oleh para penebang. Ternyata dalang dari penebangan hutan adalah pemerintah setempat dan kepala adat. Akhir cerita suami serta anaknya kemudian dibunuh oleh kepala adat.

Dampak kerusakan alam, dapat meluas menjadi permasalahan sosial serta budaya. Penebangan hutan dapat menyebabkan kerusakan pada alam dan merugikan manusia, serta bisa mengakibatkan bencana alam. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan cerpen *Tunggal Kayu* dibawah ini.

Mak Leman tersentak. Apa yang ditakutkannya benar-benar terjadi. Jantung lelaki itu seolah hendak berhenti saat melihat pemandangan yang ada di hadapannya. Ladang yang ketika ia tinggalkan masih berwarna hijau, kini telah berganti menjadi kuning kecokelatan. Sisa-sisa air bah masih tergenang di sana-sini. Puluhan tunggul kayu bergelimpangan. Dari ukurannya yang cukup besar, Mak Leman dapat memastikan itu semua berasal dari hulu batang Pakau. Tak sedikit pula pohon kopi yang tercerabut beserta akar-akarnya. Buahnya yang lebat dan tak lama lagi akan dipanen telah tertimbun lumpur tebal. Pondok kecil tempat Mak Leman berteduh di kala panas dan hujan juga hanyut entah ke mana.

Cerpen “Tunggul Kayu” oleh Riki Eka Putra (*Republika*, 13 Januari 2013) ini menceritakan tentang tokoh utama, Mak Leman adalah petani kopi yang menggantungkan hidup pada ladang tersebut. kampung Tikalak, Sumatera Selatan. Beberapa bulan terakhir, raungan mesin itu sudah teramat sering ia dengar. Jantungnya turut merasa sakit setiap kali mendengar suara berdebum keras, pertanda satu batang pohon telah jatuh ke bumi. Terbayang televisi kecil di rumahnya yang sering memberitakan aneka bencana. Banjir bandang dan tanah longsor silih berganti menimpa seluruh penjuru negeri ini. Mereka menggunduli hutan di hulu batang Pakau yang menjadi sumber aliran berhektare-hektare sawah amat bergantung dari aliran sungai berair jernih itu. Tibalah hari ketika Mak Leman diundang untuk menghadiri acara penanaman pohon. Tapi beliau tidak sempat hadir dan hanya menonton melalui siaran Televisi. Kepala Pemerintahan yang menanam pohon pertama tak lain adalah orang yang mengawasi orang-orang yang menebang pohon di hilir batang Pakau.

Siregar dan putra menceritakan permasalahan ekologi yang ada dengan kebudayaan setempat yakni penebangan

liar untuk ladang yang digunakan masyarakat setempat untuk membuka lahan pertanian dan akibat yang akan dialami oleh masyarakat itu sendiri. Lewat kutipan-kutipan yang ditampilkan dalam cerpen, penebangan hutan bukan saja dilakukan oleh masyarakat tetapi pemerintah juga merupakan dalang dari pembakalan hutan. Bahkan mereka tidak segan untuk melenyapkan orang-orang yang berusaha menghalangi mereka.

Dengan adanya penebangan hutan, akan merusak ekosistem makhluk hidup dan butuh bertahun-tahun untuk mengembalikan hutan seperti sedia kala. Meskipun bisa melakukan reboisasi, tapi tidak serta merta hutan akan sembuh dalam waktu singkat. Hal tersebut terdapat dalam kutipan cerpen *Selembur Daun* berikut ini

Dengan dua daun dan satu kuncup yang bertengger di ranting, aku melihat tubuhku seperti satu-satunya pohon nekad yang selamat dari penebangan. Dengan dua daun dan satu kuncup itu, aku seperti pohon yang bersikeras tumbuh di ruas jalan ini, di mana langgar, pasar krempeyeng, pos ronda dan klinik bersalin dulu dijaga pohon-pohon asam yang berjajar seperti barisan Kompeni berbaju hijau.

Melalui cerpen ini A Muttaqin menjadikan tokoh utama merasa dirinya adalah pohon terakhir yang selamat dari penebangan hutan. Tokoh utama merasa kakek buyutnya adalah pohon yang telah mati akibat pengundulan hutan dimusim kemarau dan menjelma menjadi kupu-kupu. Kutipan diatas dimaknai bahwa butuh waktu yang sangat lama agar pohon bisa tumbuh dan menjadi pohon yang utuh. Apalagi jika pohon-pohon tersebut akan menjadi hutan yang memiliki ekosistem yang utuh, dimulai dari tanah yang subur, cacing, ulat, kupu-kupu, ular hingga populasi hewan dan tumbuhan yang lain membutuhkan waktu yang sangat panjang.

3.2.1.2. Penebangan Legal

Penebangan legal yang dilakukan oleh perusahaan kelapa sawit yang bekerja sama dengan beberapa perusahaan lokal dan pemborong dari Malaysia. Dalam kumpulan cerpen *Pohon Emas* merupakan salah satu bentuk kritik dalam penelitian ini.

Cerpen *Pohon Emas* karya [Yudhi Herwibowo](#) mengisahkan tentang seorang bocah yang menemukan sebuah tunas berwarna keemasan di sebuah hutan. Karena kagum dan ingin menunjukkan kepada orangtuanya, ia mengambil tunas itu dengan mengeruk tanah yang ada di akar-akarnya. Lalu, dengan wadah kedua telapak tangan, ia segera berlari ke arah desa. Namun, sebelum ia menemukan orangtuanya, akar tanaman itu ternyata telah tumbuh menembus kedua telapak tangannya. Pohon itu sangat terkenal, dan dijadikan tempat para pelukis untuk mengabadikan gambarnya begitu pula dengan seniman dan fotografer. Tapi hutan tersebut dibeli oleh investor dari Malaysia untuk dijadikan perkebunan kelapa sawit. Kisah ini diakhiri dengan sebuah janji. Beberapa tahun setelah penebangan itu, seorang sahabat meminta tokoh utama dalam cerpen ini memotret dirinya yang akan melamar gadis pujaannya. Kekasihnya, yang merupakan sahabatnya sejak kanak-kanak, berharap ia melamarnya di bawah pohon emas yang ada di sebuah hutan. Maka hari itu, mereka bertiga pergi ke sana. Tapi ternyata, pohon itu sudah tak ada. Hanya pohon kelapa sawit sejauh mata memandang.

Kritik ekologi dalam cerpen tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Seorang rekannya yang juga merupakan pemborong dari Malaysia menawarkan diri untuk meratakan hutan itu dengan bayaran 3 kali lipat. Perusahaan sawit itu setuju. Maka dengan pekerja yang seluruhnya dari luar pulau, pengusaha

Malaysia itu mulai membabat pohon-pohon itu satu per satu.

Tak ada pilihan lain! Perusahaan sawit itu akhirnya membuat lowongan kerja di beberapa koran luar negeri. Ini upaya terakhir mereka. Sudah beberapa kali mereka memakai perusahaan lokal, tapi tak ada satu pun yang beres. Tahun-tahun telah terbuang percuma. Dan hasilnya: Hanya butuh 1 hari lowongan mereka ditanggapi sebuah perusahaan asing. Hanya butuh 2 hari setelah downpayment, perusahaan itu mulai bekerja memotong seluruh pohon, termasuk pohon emas itu. Dan hanya butuh 3 hari, semuanya rata dengan tanah. Tanpa ada yang tersisa.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa perusahaan lokal merupakan perusahaan yang telah mengantongi izin pemerintah secara legal untuk menebang hutan dan menjadikannya lahan sawit. Ada beberapa perusahaan yang digunakan jasanya, tapi tidak berhasil sehingga perusahaan sawit tersebut meminta bantuan investor asing untuk membantu mereka. Hutan yang sebelumnya dihiasi aneka jenis pohon dan tumbuhan yang dilindungi pada akhirnya disulap oleh perusahaan menjadi lahan sawit.

3.2.1.3. Perburuan dan Penangkaran Hewan Liar

Selain penebangan, dalam cerpen *Republika* juga mengkritik mengenai perburuan hewan-hewan liar. Salah satu cerpen yang menceritakan tentang perburuan liar adalah cerpen *Langkah yang Gemetar*. Masyarakat yang ada dalam cerpen ini, sering melakukan perburuan. Biasanya hasil dari perburuan tersebut dijual atau untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut

Maka, entah bagaimana, ratusan anggota hansip itu bersama penduduk lainnya sepakat untuk kembali mengaktifkan ronda malam. Termasuk salah satunya menghalangi para guluk

malam mengangkut kayu dari hutan. Khoz juga mendekati anak-anak yang gemar menangkap ayam hutan, burung, dan monyet- monyet.

Cerpen “Langkah Yang Gemetar” oleh Eni Wulansari mengisahkan tentang Yaroh seorang wanita yang bertemu dengan seorang pemuda bernama Khoz 44 tahun silam ketika Khoz ditugaskan menjadi mandor hutan di wilayah hutan pinus Pegunungan Gembes. Jiwa lelaki itu seperti sudah menyatu dengan alam, Setiap hari, Khoz akan mendayung geteknya menyusuri Sungai Grindulu. Mengambil sampah-sampah, membabat eceng gondok, atau menanam bibit-bibit yang di bawanya. Lelaki itu juga tak segan-segan menegur jika kebetulan memergoki warga yang membuang sampah ke sungai. Menyadarkan warga tentang pentingnya menjaga kelestarian alam dan mencegah warga melakukan penebangan hutan dan penangkapan hewan. Hingga Khoz diberi penghargaan oleh pemerintah sebagai aktivis lingkungan. Tapi tertangkapnya Jaya, anak semata wayang mereka sebagai salah satu tersangka jaringan penjualan satwa langka, menjadi pukulan menyakitkan bagi mereka.

Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut

Kedua manula itu sama-sama berharap semua hanya mimpi dan mereka selekasnya bangun. Tapi tertangkapnya Jaya, anak semata wayang mereka sebagai salah satu tersangka jaringan penjualan satwa langka, menjadi pukulan menyakitkan bagi mereka.

Kejahatan terhadap alam bisa dilakukan oleh siapa saja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tak terkecuali keluarga sendiri. Oleh sebab itu penanaman kesadaran akan pentingnya alam harus harus diperkenalkan sedini mungkin terhadap semua kalangan, baik siswa, anggota keluarga maupun masyarakat.

3.2.2. Interaksi Tokoh dengan Lingkungan

Terdapat beberapa bentuk interaksi tokoh dengan lingkungan pada tiap-tiap cerpen dalam cerpen pada koran Republika. Dalam penelitian ini, bentuk interaksi di bagi menjadi tiga bagian. Tiga bagian tersebut meliputi pelukisan latar, perbuatan tokoh dan pemikiran tokoh. Setiap bagian mempunyai indikator masing-masing.

3.2.2.1. Memahami Lingkungan

Pada cerpen *Langkah yang gemetar*, Yaroh merupakan tokoh yang digambarkan sebagai orang yang sangat memahami alam. Hal ini terdapat dalam kutipan

"Tuhan menciptakan bumi ini untuk kita. Kita boleh menebang kayu-kayu hutan itu. Tapi, yang sudah mencapai usia tertentu. Yang tidak boleh adalah menebang untuk dijual demi kepentingan pribadi. Karena hutan ini milik kita bersama. Kayu-kayunya, sumber airnya diberikan Tuhan untuk kita semua. Silakan kalau mau mengambil untuk membuat rumah. Yang penting, kita mengganti dengan menanam 10 pohon dari satu pohon yang kita ambil."

Kutipan tersebut mendeskripsikan bahwa tokoh utama sangat memahami bahwa jika manusia memperlakukan alam dengan baik dan menjaga alam, maka alam akan membalasnya dengan memberikan hasil yang melimpah kepada manusia. Manusia dan alam bisa menjadi simbiosis mutualisme.

3.2.2.2. Memanfaatkan Lingkungan

Pada cerpen *Tunggal Kayu* tokoh aku yang dideskripsikan oleh Putra sebagai seorang petani kopi yang menggantungkan hidupnya kepada alam. Tokoh aku Memanfaatkan lahan sebagai ladang untuk membiayai sekolah anak-anaknya dan untuk makan sehari-hari. *Dengan tergesa-gesa, Mak Leman bergegas meninggalkan rumahnya yang selamat dari bencana. Tujuannya hanya*

satu, yakni ladang kopi yang berada tak jauh dari bibir batang Pakau. Ia tak sabar ingin melihat bagaimana keadaannya sekarang. Tak tahulah ia apalagi mata pencahariannya jika ladang itu ikut terseret galodo. Puluhan tahun sudah Mak Leman menumpangkan nasib keluarganya di sana. Dua orang anaknya yang kini bekerja di Kota Padang, dahulunya ia sekolahkan dari hasil ladang kopi itu. Meski hanya mengecap bangku SMA, setidaknya mereka bisa mencari kerja yang lebih baik dibandingkan menjadi peladang seperti dirinya. Kini, tinggal si Marlis, anak bungsunya yang masih sekolah.

Kutipan tersebut mendeskripsikan bahwa tokoh aku memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selama bertahun-tahun lamanya dan jika hutan mengalami kerusakan akibat ditebang maka masyarakat akan merasakan dampak yang sangat besar. Satu-satunya mata pencaharian mereka akan hilang.

3.2.2.3. Pemikiran Tokoh Terhadap Lingkungan

Teknik pikiran tokoh merupakan teknik membaca serta meneliti tentang apa yang melintas dalam benak sang tokoh. Pemikiran tokoh sering kali menjadi bahan untuk meneliti watak tokoh. Jika dikaitkan dengan kritik ekologi yang akan dibahas, pikiran tokoh pada penelitian ini mewakili bentuk interaksi tokoh terhadap lingkungan.

Salah satu bentuk pemikiran tokoh terhadap lingkungan adalah rasa bangga yang ditunjukkan para tokoh dapat digunakan untuk mengetahui watak tokoh tersebut. Hal tersebut terdapat pada cerpen *Yang Terpenjara Waktu* karangan Zhizi Siregar. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Dewakinnara sudah berkali-kali ditawarkan beasiswa ke luar negeri, berkali-kali pula ia tolak dengan santun. Aku ingin membagikan indahnya bumi Indonesia, aku tak tertarik melirik bumi

lainnya, ujarnya dengan dada terbusung bangga. Ucapannya diamini oleh berbagai fotografer internasional lainnya yang kerap kami temui berkali-kali di pedalaman Indonesia.

Kutipan tersebut mendeskripsikan bahwa tokoh Dewakinnara memiliki rasa bangga terhadap bumi Indonesia terutama pada tanah Toraja. Dewakinnara yang merupakan seorang fotografer ingin memperkenalkan keindahan alam Indonesia kepada orang dibelahan negara lain.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kritik ekologi dalam cerpen *Republika* melalui pendekatan ekokritik (Ecocriticism) di peroleh kesimpulan bahwa data berbentuk kutipan baik langsung ataupun tidak langsung yang merupakan bentuk kritik ekologi dalam cerpen berjumlah 31 data. Adapun beberapa poin penting yang mengacu pada bentuk kritik dalam tiap cerpen tersebut adalah penebangan pohon dan perusakan hutan, serta perburuan dan penangkaran hewan liar. Sedangkan data yang berbentuk kutipan mengenai bentuk interaksi tokoh dengan alam dalam cerpen *Republika* berjumlah 14. Adapun poin penting yang mengacu pada bentuk interaksi dalam tiap cerpen. Poin penting membahas mengenai 'pelukisan latar oleh tokoh', 'perbuatan tokoh terhadap lingkungan', dan 'pemikiran tokoh terhadap lingkungan'.

DAFTAR PUSTAKA

Chakraborty, D. 2016. An Ecocritical Appreciation of Selected Short Stories of Jhumur Pandey. Silchar: Assam University. <http://www.daathvoyagejournal.com>. Diunduh 14 April 2018.

- Djojoseuroto. 2003. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Dwivedi, Manisha; Khanna, Madhu Malini. 2017. Eco-criticism In The Writings Of Ruskin Bond. Raman University Kota, Bilaspur. <http://www.rjelal.com>. Diunduh 15 April 2018.
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. New York: Routledge.
- Hojjat, Mahdi Bakhtiari; Daronkolae, Esmaeil Najar. 2013. By the Name of Nature but against Nature: An Ecological Study of Joseph Conrad's Heart of Darkness. English Literature Kharazmi University, IRI. <http://www.aripd.org/jaa>. Diunduh 15 April 2018.
- Jebastine, C. Isaac; Karthiga, K. B. 2017. Ecocritical Concerns in Lakshmi Kannan's Short Stories "Muniyakka," "Nandanvan," and "Because". Tamil Nadu: Bharathidasan University Tiruchirapalli. <http://E-Journal in English UGC Approved>. Pdf. Diunduh 14 April 2018.
- Joseph, Mathew P; Scariah, Riya S. 2017. Bioregionalism and Eco-consciousness in Amitav Ghosh's novel The Hungry Tide. <http://www.rjelal.com>. Diunduh 15 April 2018.
- Kumar, Vlvn N. 2017. Environmental Issues in the Shorter Fiction of Ruskin Bond. SPSR.
- Loganayaki, G; B, Krishnamurth. 2017. The World In Ecocriticism With Special Refrence To Mahasweta Devi's "Little ones". Dept. of English, SRC, SASTRA University, Kumbakonam. http://New_Man_International_Journal_ofMultidisciplinary_Studies.ac.id. diunduh pada tanggal 13 April 2018.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mishra, Sandip K; Sarangi, Itishri. 2017. Role of Literature in Environmental Awareness: An Ecocritical Study of Aranyak (of the Forest) by Bibhutibhushan Bandyopadhyay. KIIT University. http://International_Multidisciplinary_Research_Journal. Pdf. Diunduh tanggal 14 April 2018.
- Mukhtar, Rabia. 2016. Visions of Nature Relationships in Amitav Ghosh's River of Smoke. Department of English University of Jammu. www.galaxymrj.com. Diunduh 15 April 2018.
- N, Anjan & Athoshkumar, C; Deptt. 2017. Ecological Concern in Ruskin Bond's Short Stories. Annamalai University. <http://E-Journal in English UGC Approved>. Pdf. Diunduh 14 April 2018.
- Ryan, John C. 2015. Outside the east asian landscape: a survey of ecocritism in Thay Literary Studies. <http://dx.doi.org/10.15242/ICEHM.ED815>. Diunduh tanggal 14 April 2018.
- Sathoshkumar, C. Anjan, N 2017. Ecological Concern in Ruskin Bond's Short Storie. Research Scholar, Deptt. of English, Annamalai University. http://UGC_Journal/pdf. Diunduh pada tanggal 13 April 2018.
- Singh, S. 2017. Environment Issues in Ruskin Bond's Select Short Stories. India: English Department Govt. NPG College of Science, Raipur Chhatisgarh. <http://www.ijelr.in>. Diunduh 15 April 2018.